

TINJAUAN TEOLOGIS – ANTROPOLOGIS INTERNALISASI NILAI KEKERISTENAN KE DALAM ANTROPOLOGI

Oleh:
Heryanto ¹⁾
dan Selamat Karo – karo ²⁾
Sekolah Tinggi Teologi ‘Paulus Medan, Sumatera Utara
E-mail:
ps.heryanto@gmail.com ¹⁾
dan [selamatkarokaro@gmail.com](mailto:salamatkarokaro@gmail.com) ²⁾

ABSTRACT

Humans need to realize that process of life has values that are based on one's morals and behavior. In the persistence of aspects of human values, of course, it is built on the basis of biblical values which are clearly written in Genesis 1: 26-27 which is known as an "image of God". In this case it shows that humans were created by God so that they have noble and sacred values, dwelling in truth and goodness so that the attributes that glorify God. For this reason, religion and anthropology are inseparable entities. Although this is very basic, but humans often, especially Christians, are not aware of this, that religion is not only limited to the need for trust as part of unity in human life but religion must be a force in guiding human morals and behavior. If humans without religion can be ascertained human life will be chaotic without a clear direction. The rationale as in John 15: 7-8 explains that the internalization of religion into humans, His Word into humans, the value of Christianity into anthropology is a significant and urgent need because this not only results in blessings for humans, moreover humans can repel God.

ABSTRAK

Manusia perlu menyadari dalam proses kehidupan memiliki nilai-nilai yang didasari oleh moral dan perilaku seseorang. Dalam kekeristenan aspek nilai kemanusiaan itu tentu saja dibangun berdasarlam nilai-nilai Alkitabiah yang jelas tertulis dalam Kejadian 1:26-27 yang dikenal dengan sebutan “image of God”. Dalam hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan supaya memiliki nilai-nilai yang luhur dan suci, diam dalam kebenaran dan kebaikan sehingga sifat-sifat yang memuliakan Allah. Untuk itu, agama dan antropologi adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Sekalipun hal ini sangat mendasar namun seringkali manusia khususnya kaum Nasrani tidak menyadari akan hal ini bahwa

agama bukan hanya sebatas kebutuhan akan kepercayaan sebagai bagian dari kesatuan dalam kehidupan manusia melainkan agama harus menjadi kekuatan dalam memandu moral dan perilaku manusia. Jika manusia tanpa agama sudah dapat dipastikan kehidupan manusia akan kacau tanpa arah yang jelas. Dasar pemikiran sebagaimana dalam Yohanes 15:7-8 menjelaskan bahwa internalisasi agama ke dalam manusia, FirmanNya ke dalam manusia, nilai kekeristian ke dalam antropologi merupakan sebuah kebutuhan yang signifikan dan urgen sebab hal ini tidak hanya membuahkan berkat bagi manusia terlebih lagi manusia dapat memulikan Tuhan

1. PENDAHULUAN

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *internalisasi* diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. *Internalisasi* (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Kedua penjelasan di atas memberikan sebuah perspektif bahwa proses *internalisasi* membangun sebuah pemahaman nilai yang harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap dan perbuatan manusia dan hal ini bersifat permanen dalam diri seseorang. Melalui tulisan ini, penulis ingin menggabungkan pemahaman Agama dan Antropologi serta mendalami peranannya masing-masing dan bersama-sama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang Antropologi

Antropologi berasal dari Bahasa Yunani ‘*anthropos*’ berarti manusia dan ‘*logos*’ yang berarti ilmu. Secara keseluruhan *anthropologi* adalah ilmu tentang manusia. Harsojo dalam bukunya ‘*Pengantar Antropologi*’, mengatakan bahwa *antropologi* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Menurutnya, perhatian *antropologi* tertuju pada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi serta nilai-nilai yang akan membedakan cara pergaulan hidup yang satu dengan lainnya. Selanjutnya, Daniel Fernandez mengatakan. *Antropologi* menelaah manusia secara utuh yaitu tentang sifat-sifat ragawi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang membuat pergaulan hidup manusia sebagai kelompok masyarakat. Dari ketiga pemahaman di atas dapat dipahami, *antropologi* ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari nilai-nilai kemanusiaan berkenaan dengan moral dan perilaku seseorang yang tercermin melalui sifat-

sifatnya dalam pergaulan hidup manusia di tengah-tengah kelompok masyarakat.

Peran Agama Dalam Perspektif Antropologi

Agama (baik dalam doktrin dan ritual) harus menjadi dasar / wadah berdirinya *antropologi* secara baik sebab agama adalah cara-cara manusia berperilaku dalam usaha menghadapi aspek-aspek kehidupan manusia di mana agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Pendapat lain berkata bahwa agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut 'agama' yang terdiri dari tipe-tipe, symbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana mahluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual. Dari dasar pemikiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa agama harus berada di dalam *antropologi* untuk menata tata cara perilaku manusia dengan berpijak pada norma-norma agama sebagai moral dalam kehidupan. Jika *antropologi*

lepas dari agama atau agama tidak berpihak pada *antropologi* dapatlah diperkirakan akan terjadi kekacauan dalam *antropologi* itu sendiri. Alasan inilah yang mempertegas bahwa hubungan agama dengan *antropologi* bagaikan benang merah yang tak boleh terputuskan dan disinilah lahirnya *antropologi agama*. Hal ini juga ditegaskan dalam tulisan C. Pierce, "*Belief was feeling and habit linked intimately to action. A belief acts as 'a rule for action'*" Jadi, peran agama tidak hanya sebagai teori dalam kepercayaan melainkan pemandu seseorang untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan. Dengan pemikiran ini dapat dikatakan bahwa agama bertanggung jawab membimbing manusia mencintai ciptaan lain dan di lain pihak memiliki relasi dengan Allah, di mana manusia menggambarkan Allah sehingga manusia dipanggil untuk berdiri di hadapan-Nya. Untuk memadukan harapan agama dalam perspektif *antropologi* maka agama perlu didekonstruksi terhadap rasionalitas sebagaimana Alkitab mengatakan "*back to image of God*" bukan hanya melalui ajaran yang dibuat secara sistematis dan dianggap benar melainkan juga pemahaman adanya kehidupan yang digerakkan oleh iman. Dalam hal ini, agama Kristen kembali pada keyakinan dan kepastian untuk membawa manusia kembali pada hubungan yang akrab antara Allah dan

manusia serta manusia dan sesamanya. Berhadapan dengan Allah, manusia menyadari dalam kesamaan dengan makhluk yang lain daripada makhluk yang lain dipanggil untuk berdialog dengan Sang Pencipta antara manusia itu sendiri dan keutuhan serta keselamatan ciptaan lain. Pemikiran ini juga merupakan “*Christian Anthropology*” yaitu *Christian anthropology is the Christian definition of what ‘being human’ means in the light of revelation. Susan Ross captures this well: ‘A Christian theological anthropology has Christ as its center – a Christ who desires to be with his friends, a God who desires that there be a world in which God’s glory can be revealed’.* Melalui semua pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa peran Agama dalam *Antropologi* sebagai panduan untuk membimbing manusia untuk memiliki moral dan perilaku sesuai dengan norma-norma agama agar memiliki relasi yang akrab dengan Allah dan sesama.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Internalisasi Teologi ke dalam Antropologi

Agama berdiri di atas dasar keyakinan sosok yang supranatural. Untuk itu, dasar keyakinan bagi pemeluk agama Kristen adalah Yesus Kristus. Kitab suci yang menjadi dasar pengajaran dan

pembentukan moral dan perilaku manusia adalah Alkitab. Alkitab mengatakan bahwa manusia itu diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (Kejadian 1 : 26-27), hal ini menunjukkan bahwa 1) Antropologi tetap punya hubungan yang erat dengan Allah. 2) Manusia memiliki nilai yang luhur untuk melakukan kebaikan dan kebenaran berdasarkan kasih Allah yang terwujud dalam perilaku dan cara hidup yang dibimbing dalam agama yang dianut. Upaya membangun hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesamanya terlihat dalam dialog antara Yesus dan wanita Samaria di tepi sumur Daud (Banding..Yohanes 4 : 5-43). Kehadiran Yesus dalam membangun dialog ini sebagai refleksi kehadiran agama bagi manusia. Untuk itu, manusia adalah gambar Allah (Image of God) yang dideskripsikan sebagai makhluk yang berada dan bereksistensi. Keberadaan atau eksistensi manusia dan Allah memiliki kesamaan antara lain memiliki roh, akal dan susila, Allah berkarya sebagaimana manusia juga berkarya, yang berpegangan pada kebenaran-Nya yang dinyatakan-Nya melalui kasih dan rahmat-Nya. Manusia menggambarkan Allah sesuai dengan sifat manusia dalam setiap pembicaraan tentang kehendak Allah atas kehidupan manusia. Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus semakin

memperjelas bahwa Allah solider dengan kehidupan manusia yang semakin sarat dengan kejahatan sehingga Allah memulihkan kembali kemanusiaan manusia yang telah hilang. - Penulis berpendapat ‘kemanusiaan manusia yang telah hilang itulah ‘kemuliaan Allah’ yang telah diberikan Allah kepada manusia (Bandingkan..Roma 3:23) makanya Allah sendiri berkarya dan mengusahakan manusia itu kembali memiliki ‘kemuliaan Allah’itu (bandingkan...Roma 8 : 30) – dengan mengaktifkan fungsi agama sebagai wadah membentuk etika dan moral manusia. Gambar Allah pada manusia adalah sifat yang dimiliki oleh manusia, cerminan sifat Allah yang tritunggal itu dalam diri manusia yakni moral dan perilaku sesuai dengan norma-norma – Nya.

4. SIMPULAN

Agama dalam perspektif Antropologi mengarahkan setiap manusia secara komprehensif untuk yang berperilaku dan moral sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah. (sebagaimana Alkitab menekankan tentang ‘terang dan garam dunia’ dalam Matius 5:13-16). Disamping itu juga, manusia adalah ciptaan Allah adalah manusia yang bisa mengekspresikan eksistensi Allah melalui dirinya dalam perilaku dan moral yang dibangun berdasarkan norma-norma ajaran-Nya

yaitu Firman Allah (Alkitab), dengan demikian, Agama dalam perspektif *Antropologi* punya hubungan *akulturasi* di mana saling menyesuaikan diri secara *parsial* atau *simultankedalam* diri manusia untuk diwujudkan dalam tindakan, aksi, perbuatan, dan perilaku bagi Tuhan dan sesama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aric Jan Plaisier, *Manusia Gambar Allah*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2002)
- Chaplin,J.P.,*Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005)
- Fernandez, Daniel,*Hand Out : Antropologi*, (Jakarta : FISIPOL Univ.Muhammadiyah, Prof.Dr.Hamkah, 2018)
- Frans Magnis Suseno, *Posmo Dan Tantangan Dalam Pemulihan Martabat Manusia*, dalam Martin L.Sinaga (Ed), *Agama-Agama Memasuki Millenium Ketiga*, (Jakarta : Grasindo,2000)
- Harsojo, *Pengantar Antropologi, cetakan kelima*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1984)
- Harun Hadiwidjono, *Iman Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006)
- Ishamuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Ishamuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989)

Pierce, C., *The Essential Pierce (2 vols) Houser and Kloesel (eds)*. (Peirce Edition Project (eds), 1992)

Suryadi, Budi, *Pengantar Antropologi – Buku Ajar*, (Banjarmasin – Yogyakarta : Nusa Media, 2013)

Tremmel, Calleley William, *Religion – What is It?*, (New York : Rinehart and Winston, 1976).

JURNAL

Joseph Ogbonnaya, *The Prospect Of Humanising Development Discourse In Africa Through Anthropology Journal*, HTS Theologiese Studies/Theological Studies, 72(4);e11 DOI, ISSN:0259-9422, (University Milwaukee : Theology Departement , 2016)